

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan bertutur sudah barang tentu dipakai dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tuturan selalu disampaikan antar anggota keluarga, antar teman, atau siapa saja yang diajak berinteraksi. Bahkan kegiatan bertutur juga dipakai dalam kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan politik.

Menurut Oka (1976: 1-2) kegiatan bertutur mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting sekali dalam kehidupan manusia bermasyarakat dan berbudaya. Pertama, kegiatan bertutur secara khas menandai kehadiran corak hidup manusia serta membedakannya dengan corak hidup mahluk-mahluk lainnya. Kedua, kegiatan bertutur tampak sekali dari peranan yang dimainkan (fungsi) kegiatan tersebut dalam kehidupan manusia bermasyarakat dan berbudaya. Ketiga, fungsi tutur dan kegiatan bertutur itu bisa dilihat pula dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Kegiatan bertutur yang selalu dipakai dalam kehidupan manusia pada dasarnya sebagai aktivitas membahasakan sesuatu, mengungkapkan hal tertentu, dalam wahana kebudayaan dan masyarakat. Oleh karena itu, manusia akhir-akhir ini menyadari pentingnya menggunakan bahasa untuk terus mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi kegiatan bertutur, maka tidak heran hal ini menjadi obyek penelitian dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang secara khusus memusatkan perhatian kepada tutur dan kegiatan bertutur ini adalah retorik.

Sejarah mencatat bahwa peguraian sistematis retorika yang pertama diletakkan oleh orang Syracuse, sebuah koloni Yunani di pulau Sicilia. Bertahun-tahun koloni itu diperintah para tiran. Tiran, di manapun dan zaman apapun senang menggusur tanah rakyat. Untuk mengambil haknya, pemilik tanah harus sanggup meyakinkan dewan juri di pengadilan. Waktu itu tidak ada pengacara dan tidak ada sertifikat tanah. Setiap orang harus meyakinkan mahkamah dengan pembicaraan saja. Sering orang tidak berhasil memperoleh kembali tanahnya, hanya karena ia tidak pandai bicara (Rakhmat, 2006: 3).

Selanjutnya, retorika sebagai seni bicara yang dipelajari di mulai pada abad ke 5 SM ketika kaum Sofis di Yunani mengembara dari tempat yang satu ke tempat yang lain untuk mengajarkan pengetahuan mengenai politik dan pemerintahan dengan penekanan terutama pada kemampuan berpidato. Tokoh aliran Sofisme ini adalah Georgias (480-370) yang dianggap sebagai guru retorika yang pertama dalam sejarah manusia. Filsafat mazhab Sofisme ini dicerminkan oleh Georgias yang menyatakan bahwa kebenaran suatu pendapat hanya dapat dibuktikan jika tercapai kemenangan dalam pembicaraan (Effendy, 2002: 53-54).

Selanjutnya, Aristoteles menyebut tiga cara untuk mempengaruhi manusia. *Pertama*, Anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (ethos). *Kedua*, Anda harus menyentuh hati khalayak: perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (phatos). Kelak para ahli retorika modern menyebutnya imbauan emosional (emotional appeals). *Ketiga*, Anda meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Di sini Anda mendekati khalayak lewat otaknya (logos) (Rakhmat, 2006:7).

Cara yang disebutkan oleh Aristoteles tentu menunjukkan bahwa kehadiran retorik selalu memberikan pengaruh terhadap kegiatan bertutur seseorang. Karena pada dasarnya retorik berupa usaha dan tindak yang membuat penutur bisa mempengaruhi pihak lain (mitra tutur). Selama tindak dan usaha dalam kegiatan bertutur dilakukan seseorang yang bermaksud mempengaruhi orang lain dalam kegiatan bertutur, maka selama itu pula orang terlibat dengan masalah retorik. Maka dari itu, ketika seseorang sudah melakukan kegiatan bertutur, maka langsung atau tidak orang tersebut sudah terlibat dengan masalah retorik.

Menurut Oka (1976: 47) secara umum, pokok persoalan yang digarap oleh retorik adalah manusia dengan kegiatan bertuturnya. Ruang lingkup persoalan ini tentu saja luas. Kedalamannya antara lain termasuk manusia sebagai persona tutur dengan segala kerumitan jiwanya, tindak dan usaha; bahasa dan penyusunannya menjadi tutur serta kekomplekan itu sendiri; hal-hal atau masalah yang diangkat menjadi topik tutur; proses pembahasan topik tutur, penerusannya kepada penanggap tutur dan penanggapannya oleh penanggap tutur sendiri dan lain sebagainya.

Selanjutnya menurut Oka (1976: 47-62) beberapa pandangan retorik terhadap pokok persoalan yang termasuk ke dalam ruang lingkup, yaitu: a) Pandangan retorik terhadap manusia sebagai persona tutur. b) Pandangan retorik tentang kegiatan bertutur. c) Pandangan retorik terhadap bahasa. d) Pandangan retorik terhadap topik tutur. e) Pandangan retorik tentang tutur.

Pada dasarnya ada tiga corak cara orang retorik itu, yaitu: 1. Secara spontan atau intuitif (pada umumnya orang memanfaatkan retorik itu secara

spontan saja). 2. Secara tradisional atau konvensional (bahwa kebanyakan orang mengikuti konvensi-konvensi bertutur seperti yang sudah digariskan oleh generasi yang terdahulu). 3. Secara terencana (penggunaan retorik yang direncanakan sebelumnya secara sadar diarahkan kesatu tujuan yang jelas seperti: bidang politik, bidang usaha/ekonomi, karyawan bahasa, bidang kesenian, bidang pendidikan (Oka, 1976:8).

Pemanfaatan retorik secara terencana sering digunakan dalam bidang kesenian. Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang pertama-tama memanfaatkan retorik secara terencana. Bahkan, kehadiran retorik itu sendiri justru didorong oleh kebutuhan kesenian. Salah satu kegiatan kesenian yang dilakukan oleh seniman yakni film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio.

Kecakapan dalam film merupakan kebutuhan seorang seniman dalam melakukan aktivitas seninya. Dalam hubungan ini, seorang seniman dalam menyampaikan teksnya, film tersebut menggunakan keterampilan retoriknya yang bertujuan mempengaruhi penonton banyak dengan materi bahasa, ulasan-ulasan dan gaya bertutur yang mencekam perhatian. Bahkan sering kali seorang seniman berhasil mengubah pendirian penonton ataupun mendorong penonton bertindak seperti yang diperankan aktor-aktor sebelumnya.

Demikianlah kegiatan bertutur itu hadir dalam kehidupan manusia bermasyarakat, secara khas menandai kehidupan tersebut serta menumbuhkan peradaban dan kebudayaan sampai ketingkat perkembangan seperti yang kita hayati. Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi kegiatan bertutur tersebut seperti terurai di atas, maka tidak heranlah kita kalau dia menjadi obyek penelitian

dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang secara khusus memusatkan perhatian kepada tutur dan kegiatan bertutur ini adalah Retorik (Oka, 1976:3).

Sebagai alat komunikasi wujud bahasa bisa berupa lisan dan tulisan. Komunikasi yang dilakukan secara lisan dapat dilakukan secara langsung misalnya, percakapan seseorang dengan orang lain secara bertatap muka, atau bisa melalui telepon begitu juga halnya yang terjadi dengan film kehormatan di balik kerudung, sedangkan komunikasi secara tertulis bisa dilakukan melalui surat kabar, majalah, dan sebagainya. Sangatlah wajar bila akhir-akhir ini manusia menyadari pentingnya Retorika untuk mengimbangi kecanggihannya arus informasi baik yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi, maupun ilmu pengetahuan lainnya. Bertutur merupakan salah satu kegiatan yang banyak dilakukan, kita berdiskusi, berbelanja, atau ceramah sekalipun semuanya memakai pemanfaatan retorika.

Manusia dapat beretorika dalam berhubungan antar individu satu dengan yang lain, sehingga memungkinkan hidup bersama dalam berbagai tuturan masyarakat. Lewat tuturan pula mereka memberikan pelayanan dan jasa kepada masyarakat secara seponatan dan secara terencana. Untuk memberikan pelayanan dan jasa kepada masyarakat tersebut, retorik dapat dimanfaatkan dalam kegiatan bertutur.

Salah satu film yang sangat disenangi anak muda dan orang dewasa adalah film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio, film ini sedikit mengandung unsur religius, Hal ini merupakan suatu anugerah dari Tuhan. Film ini luar biasa dikagumi anak muda dan orang dewasa sehingga membuat suasana

hening karena orang tidak ingin melewatkan setiap yang diucapkan oleh tokoh-tokoh tersebut.

Adapun fenomena yang terdapat dalam film kehormatan di balik kerudung tidak ada kesamaan dengan dunia yang nyata ini, karena film tersebut menceritakan seorang laki-laki yang dicintai oleh dua orang perempuan, adapun kedua perempuan itu sama-sama ingin memilikinya, sehingga film ini jauh dari kenyataan yang sesungguhnya, namun dalam film ini tentunya banyak pelajaran yang dapat kita ambil karena film ini mengajarkan kita dalam bentuk keikhlasan dan kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan mempunyai suami tampan dan beristrikan dua yang penuh dengan godaan dan cobaan.

Film yang berjudul kehormatan di balik kerudung ini sangatlah patut kita banggakan, karena film tersebut adalah sebuah hiburan semata selain menjadi hiburan film ini bisa menjadi contoh bagi kita semua, karena film ini banyak mengandung unsur religius dan kata-katanya sangat sopan, sehingga film ini bisa memberikan manfaat dalam menjaga jarak hubungan kita dengan orang lain dalam waktu sehari-harinya, maka patutlah film ini diangkat untuk dijadikan tesis karena film ini banyak menggunakan kata-kata yang bagus dan terdapat ilmu-ilmu retorika yang dipakai dalam menyampaikan percakapannya yang patut kita teliti secara kebahasaan, topik tutur dan tindak tuturnya.

dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio tentu terdapat ilmu retorika yang dipakai dalam menyampaikan percakapan para tokoh saat memerankan sebagai tokoh film tersebut. Retorika yang dipakai pada salah satu percakapan dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio yaitu:

Ifan Abdus Salam: “ *Mbak pantas bicara seperti itu, tapi perasan kita lebih baik*”.

Pada data di atas, topik tutur berupa *pengalaman* yang dipakai oleh pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam, Hal ini terlihat pada kata-kata yang diucapkan oleh Ifan Abdus Salam dengan mengatakan *Mbak pantas bicara seperti itu* dalam hal ini Ifan Abdus Salam mengatakan kepada Syahdu bahwa yang dikatakan Syahdu itu tidak benar dengan anggapan dunia ini sempit, tetapi ifan berbeda dengannya bahwa pengalaman ifan dunia ini tidak sesempit yang dikatakan oleh Syahdu.

Pada contoh dan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti retorika pada film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio yang nanti diharapkan akan dapat membuat orang lain mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang retorika pada film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio tersebut.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan luasnya jangkauan permasalahan dalam Tesis ini, maka perlu diberikan batasan masalah yang akan dikaji. Atas pertimbangan tersebut permasalahan yang akan dikaji yaitu:

Retorika dalam Film kehormatan di balik kerudung karya Tya Subiakto Satrio yang diproduksi oleh PT. Kharisma Starvision Plus dibatasi pada pandangan retorik terhadap *bahasa beserta motifnya, topik tutur beserta motifnya* dan *tindak tutur beserta motifnya*. Adapun alasan pembatasan masalah ini dipilih karena film tersebut banyak ditemukan retorika terhadap bahasa, topik tutur dan tindak tutur. Sehingga, penulis tertarik mengkaji film tersebut dalam pandangan retorik terhadap bahasa, topik tutur dan tindak tutur dalam Tesis ini.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bahasa beserta motifnya dalam film kehormatan di balik kerudung karya Tya Subiakto satrio.
2. Topik tutur beserta motifnya dalam film kehormatan di balik kerudung karya Tya Subiakto satrio.
3. Tindak tutur beserta motifnya dalam film kehormatan di balik kerudung karya Tya Subiakto satrio.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin memperoleh deskripsi yang objektif tentang:

1. Bahasa beserta motifnya dalam film kehormatan di balik kerudung karya Tya Subiakto satrio.
2. Topik tutur beserta motifnya dalam film kehormatan di balik kerudung karya Tya Subiakto satrio.
3. Tindak tutur beserta motifnya dalam film kehormatan di balik kerudung karya Tya Subiakto satrio.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian ilmu bahasa tentang retorika dan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pemerhati dan peneliti kebahasaan.

- 2) Dapat menambah teori tentang kajian retorika, yang mempelajari tentang bahasa beserta motifnya, topik tutur beserta motifnya dan tindak tutur beserta motifnya yang berhubungan dengan percakapan sehari-hari

2. Secara Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi orang yang ingin mempelajari dan meneliti bahasa yaitu tentang pemanfaatan retorika yang berhubungan dengan situasi kebahasaan dan pemanfaatan retorika yang berhubungan dengan

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dan salah persepsi pemahan terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka perlu menjelaskan beberapa definisi istilah dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Retorik adalah untuk memenangkan suatu kasus lewat bertutur. Jadi, retorika bisa diartikan proses atau cara bagaimana mengolah kata-kata atau ulasan yang ditujukan untuk mencapai suatu kemenangan.
2. Film adalah teks yang memuat serangkayan citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan ditindakan dalam kehidupan nyata.
3. Kehormatan di balik kerudung adalah Film ini diangkat dari novel karya Ma'mun Affany berjudul sama. Sutradaranya, Tya Subiakto Satrio. Meski ini film perdana yang disutradarainya, Tya bukan orang baru di dunia film. Ia adalah ilustrator musik sejumlah film religi, seperti Ayat-Ayat Cinta, Sang Pencerah, Doa yang Mengancam, Perempuan Berkalung Sorban.

4. Bahasa adalah kata yang menghubungkan bagian ujaran/ alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi sehari-hari.
5. Topik tutur adalah segala sesuatu yang diangkat oleh penutur sebagai pokok tuturan.
6. Tindak Tutur adalah kegiatan membahasakan sesuatu. kegiatan bertutur pada dasarnya mempunyai pola yang sama saja dengan berbagai tingkah laku manusia, karena dia memang merupakan perwujudan salah satu tingkah laku manusia.

1.7 Sistematika Pembahasan

Peneitian ini ditulis dengan maksud agar memperoleh pembahasan yang sistimatis adapun dari laporan penelitian ini secara rinci sebagai berikut:

Bagian awal, yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan bimbingan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tesis, kata pengantar, abstrak, daftar isi.

BAB I Pendahuluan, yang berfungsi sebagai pengantar bagian ini berisi tentang : 1) Latar belakang masalah, 2) Pembatasan Masalah, 3) Fokus penelitian, 3) Tujuan penelitian, 4) Manfaat penelitian, 5) Definisi istilah, 6) Sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, bagian ini berisi tentang : 1) Tinjauan pustaka, 2) Kerangka teori yang berfungsi dalam upaya mendeskripsikan secara objektif tujuan yang ingin dicapai.

BAB III Metodologi penelitian, bagian ini berisi tentang : 1) Jenis penelitian, 2) Pendekatan penelitian, 3) Sumber data, 4) Data atau objek

penelitian, 5) Metode pengumpulan data, dan 6) Teknik analisis data, pengolahan data, serta prosedur penelitian, 7) Deskripsi dan interpretasi data

BAB IV Hasil dan pembahasan bagian ini berisi tentang : 1) Identifikasi dan klasifikasi pengumpulan data, 2) Deskripsi, 3) Deskripsi data temuan secara kualitatif.

BAB V Penutup bagian ini berisi tentang : 1) Kesimpulan, sebagai hasil data atau jawaban dari rumusan masalah dan 2) Kritik dan Saran. Daftar Pustaka dan lampiran.